

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obesitas merupakan suatu masalah umum yang terjadi didalam masyarakat dan disertai dengan sejumlah kelainan medis serius lainnya.¹ Saat ini telah terjadi peningkatan drastis prevalensi obesitas di seluruh dunia dimana jumlah orang yang kelebihan berat badan sama dengan yang kekurangan berat badan yaitu masing-masing sekitar 2,1 milyar.^{1,2} Lebih dari 2/3 penduduk Amerika Serikat mengalami kelebihan berat badan lebih memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT)>40, 23 juta memiliki IMT antara 35-40, dan sering disertai dengan komorbiditas.^{1,2}

Prevalensi obesitas di Indonesia meningkat dari 14,8% pada tahun 2013 menjadi 21,8% pada tahun 2018. Kejadian tertinggi didapatkan di Provinsi Sulawesi Utara dengan 30,2% dan kejadian terendah didapatkan di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan 10,3%. Sedangkan insiden kejadian obesitas di Provinsi Sumatera Barat yaitu 17,90%. Penderita obesitas pada usia ≥ 15 tahun di Kota Padang tahun 2017 berjumlah 18.812 orang atau berkisar 9,11%.³ Kelainan komorbid yang sering bersamaan dengan obesitas mencakup kolelitiasis.^{1,4,5}

Kolelitiasis termasuk dalam salah satu penyakit gastrointestinal yang umum dan sering terjadi serta memengaruhi masalah kesehatan.^{2,6} Kolelitiasis terjadi pada 6-20% dari populasi dunia yang merupakan salah satu dari penyebab morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia.^{7,8} Penelitian yang dilakukan di Taiwan dan Eropa mendeteksi sekitar 0,6 dan 1,39% penemuan kolelitiasis setiap tahunnya.⁷ Di Amerika didapatkan lebih dari 20 juta orang menderita kolelitiasis, dimana lebih dari 500.000 orang penderita kolelitiasis menjalani kolesistektomi dan terdapat lebih dari 100.000 kematian setiap tahunnya pada kasus kolelitiasis.^{1,2,9}

Di Amerika Serikat, kolelitiasis dijumpai pada paling sedikit 20% perempuan dan 8% laki-laki berusia >40 tahun dan hampir 40% perempuan berusia >65 tahun.¹⁰ Kejadian kolelitiasis pada pria didapatkan sepertiga dari kejadian pada wanita.¹¹ Prevalensi kolelitiasis terjadi empat sampai sepuluh kali lebih sering pada usia tua

dibandingkan usia muda.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Kim *et al* tahun 2014 di Korea mendapatkan kejadian kolelitiasis lebih banyak terjadi pada wanita yang berusia tua dibandingkan dengan pria berusia muda.¹³

Terdapat tiga jenis batu empedu, yaitu batu kolesterol, batu pigmen atau batu bilirubin, dan batu campuran.^{11,14} Batu kolesterol merupakan jenis batu yang paling sering dijumpai di dunia barat dibandingkan dengan batu pigmen, untuk batu pigmen terdiri dari pigmen coklat dan pigmen hitam.¹¹ Pasien dengan kolelitiasis sebagian besar tidak memiliki gejala (80%), sedangkan sebagian lain pasien kolelitiasis mengeluhkan nyeri berupa kolik bilier.^{13,15}

Progresifitas kolelitiasis dari tidak bergejala menjadi bergejala cenderung rendah yaitu sekitar 10%-25%. Pada kasus kolelitiasis yang tanpa gejala biasanya ditemukan secara tidak sengaja saat melakukan pemeriksaan USG abdomen.¹⁶ Pada pasien kolelitiasis tatalaksana yang dapat diberikan dapat berupa tatalaksana non bedah dan bedah. Tatalaksana non bedah dapat berupa lisis batu empedu dan tatalaksana bedah berupa pengangkatan kandung empedu.²

Penyebab dari kolelitiasis adalah multifaktorial,⁹ Selain umur dan jenis kelamin, kejadian kolelitiasis juga dipengaruhi oleh IMT, NAFL (*Non Alcoholic Fatty Liver*), diabetes melitus tipe 2, dan resistensi insulin.⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Hung *et al* tahun 2011 di Taiwan mendapatkan faktor resiko kolelitiasis adalah obesitas, hiperlipidemia, hepatitis B, hepatitis C, sirosis hepatis, dan menopause pada wanita.¹⁴ Penelitian lain yang dilakukan oleh Sueta pada tahun 2013 di Makasar mendapatkan jenis kelamin perempuan, usia dibawah 40 tahun, penderita diabetes, obesitas, dan hiperlipidemia merupakan faktor risiko menimbulkan kolelitiasis.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Kim *et al* tahun 2014 di Korea mendapatkan hubungan positif yang berkaitan dengan kejadian obesitas sebagai faktor risiko terjadinya kolelitiasis.¹³ Penelitian lain yang dilakukan oleh Sueta pada tahun 2013 di Makasar mendapatkan obesitas merupakan risiko potensial untuk terjadinya kolelitiasis 4 kali lebih besar dari orang yang tidak obesitas.⁴ Obesitas merupakan faktor resiko yang meningkatkan kejadian terkait dengan komplikasi kolelitiasis dan kolesistektomi.^{5,15} Komplikasi kolelitiasis dapat berupa kolesistitis akut yang dapat

menyebabkan perforasi dan peritonitis, kolesistitis kronik, ikterus obstruktif kolangitis, kolangiolitis piogenik, fistel bilioenterik, ileus batu empedu, pankreatitis, dan perubahan keganasan.^{2,16}

Di Indonesia, data nasional mengenai kolelitiasis masih belum ada karena publikasi dan penelitian terkait kolelitiasis di Indonesia masih terbatas.^{15,17} Penelitian yang dilakukan oleh Sueta tahun 2013 di RSUP DR. Wahidin Sudirohusodo Makasar didapatkan dari 196 kasus kolelitiasis 51,5% terjadi pada wanita, 75,4% pada kelompok usia dibawah 40 tahun, dan 85,1% pasien mengalami obesitas.⁴ Penelitian lain yang dilakukan oleh Tuuk *et al* tahun 2016 di RSUP Prof. Dr. R D Kandou di Manado didapatkan 113 kasus kolelitiasis yang mana 55% terjadi pada wanita, 45% terjadi pada pria, dan 11% mengalami obesitas dimana didapatkan frekuensi tertinggi pada kasus dengan status berat badan normal.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Febya *et al* tahun 2012 di Rumah Sakit Umum Daerah Koja mendapatkan sekitar 63% merupakan perempuan serta 85% dari responden berusia lebih dari 40 tahun, didapatkan tidak ada perbedaan antara penderita obesitas dengan pasien yang memiliki IMT yang normal.¹⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Thamrin *et al* tahun 2019 di RSUP DR. Soetomo Surabaya didapatkan dari 62 kasus kolelitiasis bahwa tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara orang yang mengalami obesitas dengan kejadian kolelitiasis.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah *et al* tahun 2018 di Bagian Bedah Digestif RSI Siti Rahmah Padang, didapatkan dari 44 kasus kolelitiasis, 57,9% terjadi pada wanita dan 61% pada orang dengan IMT normal dengan kelompok usia 40-49 tahun yang menempati posisi terbanyak.²⁰ Sedangkan insiden kolelitiasis di bagian bedah digestif RSUP Dr. M. Djamil Padang mengalami peningkatan dalam 1 tahun terakhir, berdasarkan survei awal yang penulis lakukan didapatkan 107 kejadian kolelitiasis pada tahun 2018 serta pada tahun 2019 berjumlah 169 kasus.

Berdasarkan penjabaran di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul mengenai hubungan obesitas dengan kejadian kolelitiasis di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari – Desember 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara obesitas dengan kejadian kolelitiasis di bagian bedah digestif RSUP Dr. M. Djamil Padang pada periode Januari - Desember 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara obesitas dengan kejadian kolelitiasis di bagian bedah digestif RSUP Dr. M. Djamil Padang pada periode Januari- Desember 2019.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis distribusi frekuensi pasien kolelitiasis berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, dan IMT.
2. Menganalisis distribusi frekuensi pasien non-kolelitiasis berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, dan IMT.
3. Menganalisis hubungan obesitas dengan kejadian kolelitiasis di RSUP DR. M. Djamil Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

1. Memberikan informasi mengenai kejadian kolelitiasis di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
2. Memberikan informasi mengenai hubungan faktor risiko obesitas terhadap kejadian kolelitiasis.
3. Sebagai acuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kedokteran.

1.4.2 Bagi Peneliti

1. Memberikan pengalaman kepada peneliti untuk menerapkan dan memperluas ilmu tentang teori dan pengetahuan yang telah diterima diperguruan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data untuk peneliti selanjutnya mengenai kolelitiasis dan komorbid obesitas.

1.4.3 Bagi Masyarakat

1. Menambah wawasan masyarakat mengenai hubungan obesitas dengan kejadian kolelitiasis, sehingga dapat menurunkan prevalensi kolelitiasis terutama akibat obesitas.
2. Mendeteksi dini masyarakat dengan gaya hidup tidak sehat sehingga dapat menurunkan prevalensi obesitas.

